

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di dalam dunia pendidikan apalagi pendidikan Islam sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan kegiatan santri. Bahkan pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekitarnya.

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan sebagai penyiaran agama. Hal ini sesuai dengan undang-undang tahun 2007 no. 55 Bab 1 pasal 4 yang berbunyi: “Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya”.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal, ikut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini tersirat dalam UU di atas dengan disertai pengetahuan ilmu agama untuk membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas dalam pendidikan formal tetapi juga cerdas dalam pendidikan nonformal. Dalam upaya membentuk santri yang memiliki kemampuan untuk terampil dan kreatif dalam bidang keagamaan, maka dibutuhkan stimulus motorik agar keterampilan dalam kordinasi dan kesadaran menjadi tinggi. Dengan demikian, santri yang melakukan gerak motorik dengan kordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. Aktivitas belajar adalah kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap bagian dalam suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku. Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar (Poerwardaminta, 2003 : 23

Allah SWT memberikan perumpamaan bagi seseorang yang membaca al-Qur'an baik yang beriman maupun munafik sekalipun, bagi mukmin yang membaca al-Qur'an bagaikan buah yang baunya wangi dan rasanya yang manis, dan salah satu motivasi terbaik yang Allah janjikan yaitu syafaat di hari kiamat.

Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat Al-Muzamil ayat 4:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً.

“Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil.”

Firman di atas kiranya cukup menjelaskan mengenai anjuran membaca al-Qur'an dengan tahsin yang baik bagi setiap muslim yang mampu menghantarkan mereka pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimah untuk memperhatikan bacaan al-Qur'annya. Sebab tahsin yang baik akan mempengaruhi Qiraat. Sebagai contohnya, dalam membaca al-Qur'an ketika tahsin al-Qur'an yang tidak baik dan berantakan maka dapat menyebabkan Qiraat menjadi tidak sempurna.

Tahsin al-Qur'an mempunyai makna bahwa di dalam membaca kitab suci al-Qur'an harus benar dan tepat demi terjaganya keaslian praktik dakwah sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Tahsin sendiri di dalam Bahasa Arab mempunyai arti memperbaiki, memperkaya atau menguatkan. Tahsin al-Qur'an dapat diartikan sebagai penyempurna hal-hal yang berkaitan dengan kesempurnaan lafazh pengucapan huruf-huruf al-Qur'an dan penyempurna dalam pengecapan hukum hubungan di antara huruf dengan huruf yang lain seperti idhar, idgham, ikhfa dan yang lainnya.

Pondok pesantren al-Riyadl Cipanas-Cianjur adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki beberapa program pengajian, salah satu pengajiannya yaitu dalam hal pengembangan santri di bidang seni membaca al-Qur'an yakni qiraat. Tujuan diadakannya pengajian Qiraat ini adalah memiliki kemampuan membaca al-Qur'an (Tahsin yang baik), yang mengharapkan santri putra mampu mengamalkan ilmu dan membangkitkan aktivitas membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga santri mampu melancarkan tahsin al-Qur'an mereka dalam membaca al-Qur'an lebih baik dan sesuai dengan kaidah tajwid yang ada.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi dari guru ngaji disana, santri yang mengikuti pengajian qiraat memiliki aktivitas belajar yang cukup baik, tetapi dalam kemampuan Tahsin qiraatul qur'annya masih rendah. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara proses dan hasil. Mengingat terdapatnya suatu kesenjangan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana aktivitas belajar santri putra pondok pesantren al-Riyadl Cipanas-Cianjur dalam mengikuti pengajian qiraat hubungannya dengan kemampuan tahsin qiraatul qur'an di pondok pesantren yang dituangkan pada sebuah judul penelitian : “Aktivitas Belajar Santri Mengikuti Pengajian Qiraat Hubungannya dengan Kemampuan Tahsin Qiraatul Qur'an” (Penelitian terhadap santri putra Pondok Pesantren Al-Riyadl Cipanas - Cianjur).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah agar lebih jelas apa yang ingin di bahas di dalam penelitian ini adapun rumusan masalah nya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas belajar santri dalam mengikuti pengajian qiraat di pondok pesantren al-Riyadl Cipanas-Cianjur ?
2. Bagaimana kemampuan tahsin qiraatul qur'an santri di pondok pesantren al-Riyadl Cipanas-Cianjur ?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas belajar santri mengikuti pengajian qiraat dengan kemampuan tahsin al-Qur'an di pondok pesantren al-Riyadl Cipanas-Cianjur ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Realitas aktivitas belajar santri mengikuti Pengajian qiraat di pondok pesantren al-Riyadl Cipanas-Cianjur.
2. Realitas kemampuan tahsin qiraatul qur'an santri di pondok pesantren al-Riyadl Cipanas-Cianjur.

3. Realitas hubungan antara aktivitas belajar santri mengikuti pengajian qiraat dengan kemampuan tahsin qiraatul qur'an di pondok pesantren al-Riyadl Cipanas-Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan agama islam dan memperkuat teori yang ada, mengenai aktivitas belajar Pengajian Qiraat terhadap tahsin al-Qur'an.
- b. Menambah dan memperkaya keilmuan khususnya di bidang ilmu pendidikan agama islam

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

- 1) Mampu mengembangkan tahsin qiraatul qur'an
- 2) Aktivitas belajar meningkat khususnya pada pengajian qiraat al-Qur'an

- b. Bagi Guru

- 1) Menjadi solusi permasalahan pembelajaran
- 2) Meningkatkan mutu santri

- c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berharga bagi pemerintah dan yayasan pendidikan Islam dalam penyusunan dan pengembangan pengajian qiraat sebagai penopang belajar dan *skill* (keahlian) santri.

E. Kerangka Pemikiran

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah manusia

melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia ataupun makhluk hidup lainnya.

Aktivitas dalam belajar sangat diperlukan, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (Sadirman, 2011; 95). Maka dari itu aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar.

Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan sebuah aktivitas (Anton. M. Mulyo. 2001 : 26). Menurut Oemar Hamalik (2001 : 28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Selanjutnya menurut Poerwardaminta (2003 : 23) aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar dalam mengikuti Qiraat adalah keadaan dalam diri santri yang mengikuti atau berproses dalam mengikuti pengajian qiraat tersebut untuk memperindah bacaan al-Qur'an dan memperlancar bacaan al-Qur'an guna mencapai tujuan yang diinginkan, dengan kata lain proses santri sebagai suatu kekuatan untuk melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan.

Menurut Paul B. Diedrich (Sadirman, 2006:100), menyatakan bahwa aktivitas siswa digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual Activities*, meliputi membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi dan percobaan.
2. *Oral Activities*, meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran dan berpendapat.
3. *Listening Activities*, meliputi mendengar, diskusi dan pidato
4. *Writing Activities*, meliputi menulis karangan, laporan dan menyalin
5. *Motor Activities*, meliputi melakukan percobaan, membuat, bermain, latihan dan lain-lain.

6. *Mental Activities*, meliputi menanggapi, mengingat, menganalisis dan memecahkan soal.
7. *Emotional Activities*, meliputi bersemangat, berani, gembira, tenang, gugup dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, motor activities, mental activities* dan *emotional activities*.

Berkaitan dengan qiraat menurut Quraish Shihab (2014) bahwa Allah SWT memuliakan umat Islam dengan kitab al-Quran sebagai kalam terbaik. Dalam al-Quran telah dikumpulkan segala yang diperlukan oleh manusia berbentuk kisah terdahulu, nasihat-nasihat, pelbagai perumpamaan, adab, kepastian hukum, hujah-hujah yang kuat dan jelas sebagai bukti keesaan-Nya. Allah SWT mewajibkan manusia supaya bersikap baik terhadap kitab-kitab-Nya, termasuk perlakuan ini adalah menjelaskan adab-adab pembaca, membimbing mereka melaksanakan ajaran al-Quran serta mengingatkan manusia dengan nasihat-nasihat yang baik.

Dalam rangka mengembangkan dan mempermudah dalam membaca ayat-ayat suci al-Qur'an perlu kiranya disampaikan pelajaran seni baca al-Qur'an melalui Kegiatan Qiraat. Pembelajaran Qiraat al-Qur'an diupayakan mampu menumbuhkan gairah dalam membaca al-Qur'an untuk lebih mempelajari, memahami dan menyakini kebenarannya serta mengamalkan ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya. Karena membaca al-Qur'an merupakan langkah awal dalam memahami isi al-Qur'an. Setelah memahami isi al-Qur'an dan mengamalkan ajaran isi al-Qur'an dengan baik kelak akan mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Dari Ibnu Majah Nabi bersabda "Belajarlah Al-Qur'an dan bacalah".

Qiraat al-Qur'an terdiri dari dua kata: Qira'at dan al-Qur'an (Khoiruddin, 2014: 113). Qiraat adalah jamak dari Qira'ah yang berarti 'bacaan', dan ia adalah masdar dari Qara'a. Menurut istilah ilmiah Qiraat adalah salah satu madzhab (aliran) pengucapan Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam Qurra' sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya (Mudzakir AS. 2016: 245).

Dengan demikian seharusnya santri yang mengikuti Qiraat dengan tingkat aktivitas belajar yang tinggi harus memiliki tingkat kelancaran dalam tahsin al-Qur'an, karena tidak semata-mata santri mengikuti kegiatan Qiraat apabila tahsin tilawah yang belum sesuai dengan kaidah.

Tahsin berasal dari kata *حسن - يحسن - تحسينا* yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semua (H. Ahmad Annuri, 2017: 3). Istilah tahsin sering kali dikaitkan dengan aktivitas membaca al-Qur'an. Istilah ini muncul sebagai sinonim dari kata yang sudah lebih dulu akrab di telinga kaum muslimin yaitu tajwid yang seringkali dipahami sebagai ilmu yang membahas tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta segala tuntutan kesempurnaannya. Secara bahasa, istilah tajwid yang disamakan dengan tahsin ini memiliki arti yang sama yaitu membaguskan. Para ulama memberi batasan mengenai istilah ini yaitu mengeluarkan huruf-huruf al-Qur'an dari tempat-tempat keluarnya (makharij huruf) dengan memberikan hak dan mustahaknya (Suwarno, 2016: 1).

Dalam proses mengikuti kegiatan qiraat, para santri tentunya akan selalu membaca al-Quran, memahaminya dan memperlancar bacaannya serta mengimplimentasikan ayat al-Quran yang telah dibaca berulang-ulang. Dengan qiraat ini mewujudkan aktivitas belajar santri sehingga santri memiliki ketekunan, keuletan, penghayatan dan dapat menerapkan ilmu tahsin tajwid yang telah dipelajari.

Mengacu pada pengertian di atas, dapat dipahami bahwa aktivitas merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang diarahkan kepada yang menjadi objeknya yaitu aktivitas belajar santri dalam mengikuti kegiatan Qiraat. Sehingga dapat dihasilkan dua kemungkinan dari aktivitas belajar santri tersebut apakah aktivitas belajarnya baik atau sebaliknya.

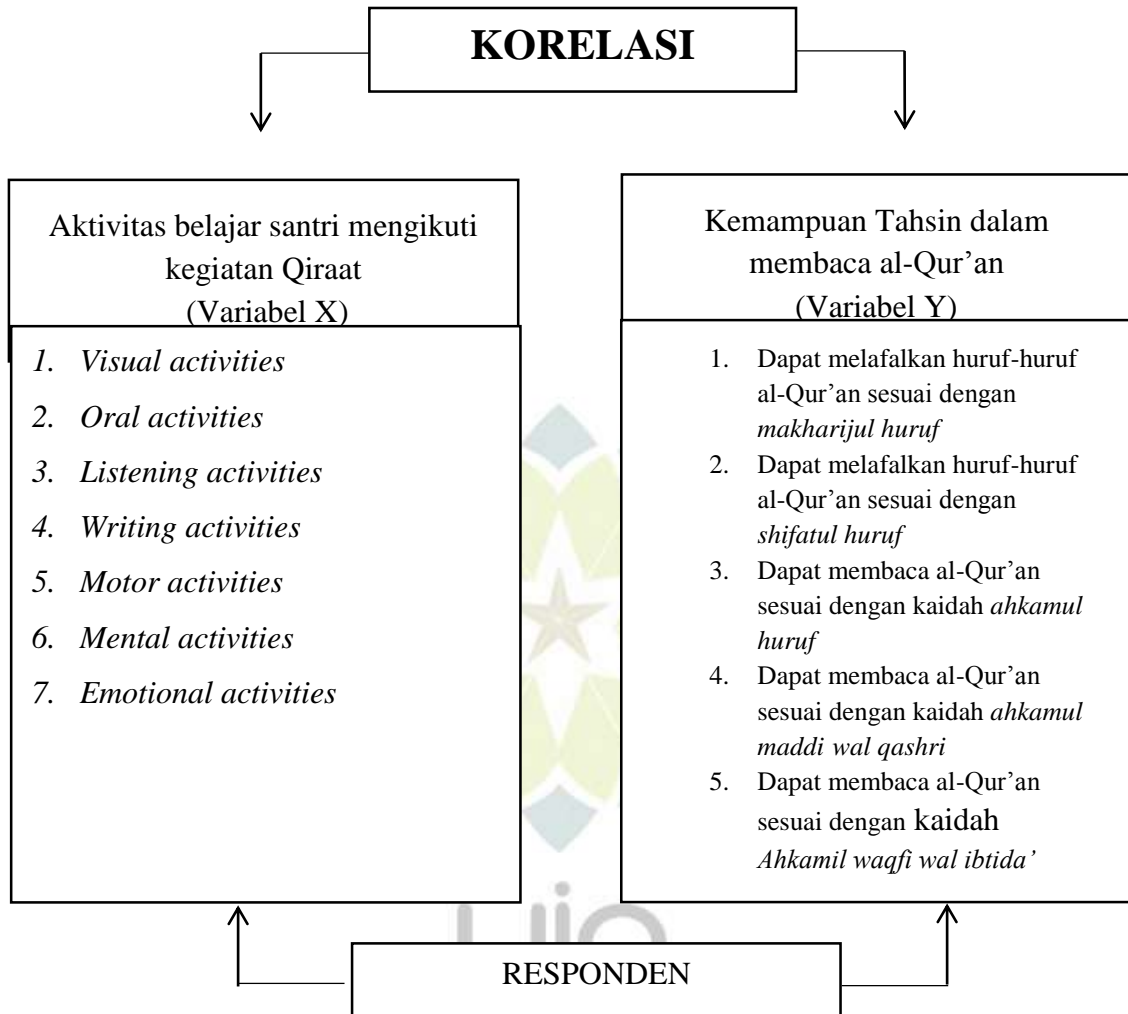
Dalam mengikuti kegiatan Qiraat santri diharapkan mampu meningkatkan kemampuan tahsin mereka terutama dalam hal keindahan dan kelancaran dalam membaca al-Qur'an. Jadi, jelas bahwa semakin tinggi aktivitas dalam mengikuti

kegiatan Qiraat, maka akan semakin baik pula tahsin mereka sehari-hari di pondok pesantren.

Dari pernyataan di atas, jelas ada keterkaitan hubungan antara aktivitas belajar santri dalam mengikuti kegiatan Qiraat pada tahsin al-Qur'an. Jika santri memiliki aktivitas belajar yang baik akan semakin baik pula tahsin membaca al-Quran mereka sehari-hari dan tajwidnya. Tujuan santri memiliki aktivitas belajar yang tinggi dalam mengikuti kegiatan qiraat yaitu agar mereka dengan sungguh-sungguh latihan dan memaknai ayat-ayat al-Quran hingga mampu meningkatkan tahsin al-Qur'an. Dalam hal ini pendalaman mengenai Tahsinal-Qur'an Acep Lim Abdurohim (2012 : 5) membagi ilmu tahsin al-Qur'an ke dalam enam cakupan masalah, indikatornya yaitu:

1. *Makharijul huruf*, membahas tentang tempat-tempat keluarnya huruf
2. *Shifatul Huruf*, membahas tentang sifat-sifat huruf
3. *Ahkamul Huruf*, membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf.
4. *Ahkamul Maddi wal Qashri*, membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan.
5. *Ahkamul Waqfi wal Ibtida'*, membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan.
6. *Al-Khath-thul Utsmani*, membahas tentang bentuk tulisan mushaf Utsman.

Penulis gambarkan dalam skema sebagai berikut :



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani, *Hupo* artinya sementara; dan *thesis* artinya pernyataan atau dugaan. Jadi disimpulkan bahwa hipotesis ini merupakan pernyataan sementara, oleh sebab itu untuk mengetahui kebenarannya harus diuji kembali dalam penelitian (Somantri ulber, 2014: 147)

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013).

Ha : Terdapat hubungan antara aktivitas belajar santri dalam mengikuti Pengajian Qiraat (variabel X) dengan Kemampuan Tahsin Qiraatul Qur'an (variabel Y)

Hipotesis yang telah dirumuskan ini kemudian akan diuji kembali kebenarannya, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar santri mengikuti pengajian qiraat dengan kemampuan tahsin qiraatul qur'an.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Amelia Erizanti (2013) "Efektivitas pembelajaran seni baca Al-Qur'an melalui metode Jibril dalam penguasaan materi tilawah anggota IQMA IAIN Sunan Ampel Surabaya". Latar belakang penelitian ini karena unsur proses belajar memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Metode penelitian ini deskriptif dengan menggunakan rumus prosentase yang kemudian di deskripsikan dan jenis penelitian ini kuantitatif. Berdasarkan hasil dari penyajian data dan analisa data diperoleh korelasi yang tergolong cukup atau sedang. Adapun tentang Penguasaan Materi Tilawah Anggota IQMA IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah tergolong "Cukup Baik". Dan dalam pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an melalui metode jibril terhadap penguasaan materi tilawah IQMA IAIN terdapat korelasi yakni berpengaruh.

2. Erita (2014) "Pengaruh Membaca Al-Qur'an dengan metode Tahsin terhadap Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Yogyakarta" Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan Desain penelitian metode Eksperimen dengan rancangan Pra Eksperimen One Group Pre-Post Test Design. Subjek penelitiannya adalah lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha unit Abiyoso Pakem Yogyakarta. Hasil uji Paired t-test diperoleh p value sebesar $0,000 < 0,05$, berarti ada pengaruh Tahsin Al-Qur'an terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia di PSTW unit Abiyoso Pakem Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tahsin Al-Qur'an berpengaruh terhadap penurunan tingkat depresi pada lansia di PSTW unit Abiyoso Pakem Yogyakarta.

3. Dedi Indra (2014) "Pelaksanaan Kegiatan Tahsin al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Mahasiswa di Ma'had Sunan

Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang”. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang menunjukkan pelaksanaan Tahsin Qur’an di Ma’had Sunan Ampel al-Aly Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang sebagai berikut: (a) Tahsin al-Qur’an itu bertujuan untuk memperdalam teori al-Qur’an yang berhubungan dengan tajwid, sifatul huruf, makhorijul huruf, gharibul Qur’an dan juga pembelajaran lagu untuk melantunkan bacaan al-Qur’an, (b) menambahkan kecintaan mahasantri terhadap kalam Illahi yaitu al-Qur’an. Adapun kendala-kendala dalam tahsin al-Qur’an di Ma’had Sunan Ampel al-Aly Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang meliputi (a) kurangnya alat bantu peraga, (b) ketika hari jum’at kegiatan tidak kondusif, (c) kurangnya pemahaman tentang tujuan tahsin, (d) jumlah mahasantri yang banyak, (e) kehadiran muhassin, (f) tidak adanya silabus dan buku pedoman.

4. A. Murad A. Rauf (2017) “Qiraat dalam al-Qur’an” jenis penelitian ini menggunakan kualitatif. Munculnya berbagai cara melafalkan ayat al-Qur’an ini disebabkan oleh lajjah (dialek) yang merupakan bagian dari interpretasi al-Qur’an. Bahkan hadis Nabi sendiri menjelaskan betapa pentingnya pengaruh lajjah tersebut. Ilmu ini melahirkan tipe-tipe qira’ah yang terkenal seperti qira’ah tujuh, qira’ah sepuluh dan qira’ah empat belas. Akibat dari adanya perbedaan qira’ah membawa pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur’an dalam merespon persoalan-persoalan umat yang muncul saat ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, variabel yang berbeda antar satuan variabel, metode, subjek serta sampel penelitian yang berbeda, indikator serta tempat penelitian yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya.